

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

1. Pengertian Pelanggaran

Pelanggaran, menurut Sudarto, perbuatan yang oleh umum baru disadari sebagai tindak pidana, karena undang-undang menyebutnya sebagai delik, jadi karena ada undang-undang mengancam dengan pidana misalnya memparkir motor di sebelah kanan jalanan.¹⁷ Pengertian pelanggaran tersebut berbeda dengan pernyataan Prodjodikoron, yang mengartikan pelanggaran sebagai perbuatan melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum berarti lain dari pada perbuatan melanggar hukum.¹⁸

Dalam KBBI mengartikan istilah pelanggaran ialah suatu perbuatan yang melanggar. Definisi pelanggaran adalah melanggar atau melawan aturan. Pelanggaran adalah perilaku menyimpang yang berupa tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhANN aturan yang telah ditetapkan. Pelanggaran adalah secara sengaja atau lalai melakukan perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹⁹

¹⁷ Daryanto Sudarto, *Penyaring Perkara Pidana Oleh Polisi*. (Jakarta: Pradnya Paramita. 1999), 23

¹⁸ Wirjono Prodjodikoro, *Asas-asas Hukum pidana di Indonesia*, (Bandung: Eresco, 1981), 28.

¹⁹ Munirotul Hidayah, "Pengaruh Punishment Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal", *Skripsi*, 2020, 31.

2. Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Tata Tertib

Tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib, yang mana keduanya memiliki makna sendiri-sendiri. Kata tata berdasarkan kamus bahasa Indonesia memiliki arti sistem, susunan, dan aturan, sedangkan kata tertib sendiri memiliki arti peraturan.²⁰ Tata tertib menurut istilah merupakan sekumpulan sistem yang berisi sebuah aturan untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Indrakusuma dalam buku “Pengantar Ilmu Pendidikan” mengatakan bahwa tata tertib merupakan sekumpulan aturan-aturan yang dibuat untuk ditaati dalam sebuah situasi maupun sebuah tatanan kehidupan. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa tata tertib merupakan aturan yang dibuat sesuai standar untuk melakukan kegiatan yang bersifat khusus. Sedangkan menurut Amin tata tertib merupakan keadaan yang dibuat sedemikian rupa tujuannya untuk melakukan pengendalian diri melalui sikap dan perilaku sehingga mampu membentuk lingkungan yang aman dan nyaman.²¹

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sebuah ketertiban yang baik, maka perlu adanya sebuah pendidikan yang berisikan tentang kesopanan sehingga nilai moral dan sosial dapat

²⁰ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)

²¹ M.H. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, . (Yogyakarta, 2015).

berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan moral yang memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi penerus yang mampu melaksanakan keteriban secara baik, maka perlu adanya sebuah tata tertib yang lengkap, yaitu tata tertib yang menyangkut segala aspek kehidupan yang harus ditaati, dilaksanakan dan dilindungi bersama. Tata tertib ini tidak hanya ditaat oleh satu atau dua orang saja, melainkan semua orang yang bersangkutan didalamnya sehingga kedisiplinan mampu terwujud dengan baik karena adanya penerapan tata tertib oleh semua komponen yang ada didalamnya.

b. Tujuan Tata Tertib

Tata tertib sendiri memiliki sebuah tujuan guna menjaga ketertiban dan keamanan. Mentaati tata tertib yang ada merupakan tanggung jawab kita agar kehidupan lebih tertata, berjalan dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan maka hal inilah yang disebut dengan tata tertib. Tujuan tata tertib secara umum agar seseorang mengetahui apa hak, tugas dan kewajiban untuk melaksanakannya. Selain itu tata tertib yang dibuat berfungsi untuk menegakkan kedisiplinan yang ada dan juga bertujuan untuk mengatur sikap dan tingkah laku seseorang yang terkait didalamnya. Sebuah tujuan dalam pelaksanaan tata tertib akan

terasa sulit jika orang dan lingkungan yang ada disekitarnya tidak memberikan dukungan.²²

c. Unsur-Unsur Tata Tertib

Tata tertib memiliki serangkaian aturan yang didalamnya mengharuskan seseorang untuk melaksanakannya dan menghindari yang menjadi larangannya, Jika seseorang melanggar tata tertib yang ada maka akan menerima sanksi yang telah ditentukan. Pada dasarnya tata tertub yang berlaku baik secara umum maupun khusus terdapat tiga unsur, yaitu:

- 1) Peraturan yang diharuskan untuk dilakukan dan menjadi larangan.
- 2) Hukuman atau sanksi menjadi tanggung jawab bagi pelaku yang melakukan pelanggaran.
- 3) Cara yang digunakan dalam menyampaikan peraturan pada subjek yang bertanggung jawab atas tata tertib yang ada.

B. Siswa

1. Pengertian Siswa

Peserta didik atau siswa merupakan sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidik dasar dan juga menengah. Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru

²² Dewi, Ni Putu Candra Prastya, *Buku Ajar Mata Pelajaran Sekolah Dasar PKN dan Pancasila* (Bandung: Nilcarka, 2020), 14

saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.²³

Menurut Muhibbin (dalam Ansyah, 2013), menyatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak, dan mandiri.²⁴

Menurut Hamalik (dalam Maysyarah, 2014), siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan berkerja sendiri. Prinsip aktif ini lah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan.²⁵

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya sistem belajar mengajar, siswa juga sebuah objek yang

²³ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 51

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet 9, 172

²⁵ Maysyarah, *Analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa*, (Jakarta: Trimedia. Pustaka, 2014), 12

harus diperhatikan perkembangan, potensi, dan tingkah lakunya, karena siswa adalah remaja yang sedang mencari serta memahami jati dirinya.

Adapun kriteria dari siswa pelanggar aturan yang dipilih untuk subjek penelitian sebagai berikut:

- a. Siswa yang berumur 12-15 tahun
- b. Siswa kelas VII sampai IX
- c. Siswa laki-laki dan perempuan
- d. Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah

2. Karakteristik Masa Remaja Awal

Dewasa awal adalah peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pada masa awal dewasa, identitas diri ini didapat secara sedikit-demi sedikit sesuai dengan umur kronologis dan mental agennya. Berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan sudah realistis.²⁶

Remaja Awal (12-15 Tahun) Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar

²⁶ Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3.2 (2019): 35-40.

dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.²⁷

Selain itu, menurut Putra (2013) masa remaja masa remaja awal dapat diketahui dari karakteristik, diantaranya; Lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, dan lebih banyak memperhANN keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.²⁸

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Calhoun dan Acocella dalam diri seseorang seharusnya memiliki dua alasan untuk mengendalikan dirinya secara terus menerus. Alasan pertama sebagai makhluk hidup yang berkelompok, individu harus bisa mengendalikan perilakunya dalam memenuhi keinginan karena agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Alasan kedua adanya dukungan masyarakat supaya individu dapat melakukan penyusunan standar dalam dirinya menjadi lebih baik. Sehingga dari itu semua, seseorang dapat memenuhi dan mendapatkan pengendalian untuk

²⁷ Ermayani, Tri. "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6.2 (2015). 21-32

²⁸ Aisyaroh, Noveri, S. P. P. D. I. Kebidanan, and F. I. K. Unissula. "Kesehatan reproduksi remaja." *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung. Universitas Sultan Agung* 8 (2010). 31-46

dirinya dan dapat berproses mencapai tujuan yang diinginkan tanpa melakukan hal yang menyimpang.²⁹

Kontrol diri juga didefinisikan sebagai kemampuan dalam membimbing tingkah laku diri sendiri, kemampuan untuk memberikan tekanan atau memberi jarak kepada tingkah laku yang muncul secara implusif.³⁰ Maksudnya adalah ketika seseorang mengontrol dirinya maka akan dilakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan sebelum melakukan tindakan. Kontrol diri juga diartikan sebagai suatu kecakapan seseorang untuk membaca situasi diri dan lingkungannya. Adapun juga kemampuan untuk mengendalikan dan mengolah faktor-faktor perilaku sesuai dengan kondisi dan situasi untuk menunjukkan pembawaan diri yang baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pengendalian diri ini juga merupakan kemampuan mengontrol perilaku, rasa ingin mengubah perilaku supaya sesuai dengan orang lain meskipun harus menyimpan atau menutupi perasaan aslinya.³¹

Kontrol diri diartikan sebagai variabel psikologi meliputi kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan,

²⁹ Zulva Pujawati, *Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda*, Jurnal : Psikologi, Vol.4, No.2, (2016), 5

³⁰ Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2011), 74

³¹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), 16

dan kemampuan seseorang untuk menentukan suatu keputusan atau tindakan sesuai dengan apa yang diyakini.³²

Sedangkan menurut Averill (Ghufron & Risnawati, 2011) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.³³

Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

2. Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Nurmala, 2007) terdapat 3 aspek dalam kontrol diri, yaitu meliputi :³⁴

1) Kontrol Perilaku (*Behavioral control*)

Ialah kesanggupan seseorang mengontrol perilakunya yang terdiri dua bagian, yaitu *regulate administration* (kemampuan dalam

³² Ibid, 32

³³ Gufron, M.N., & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
32

³⁴ Nurmala. S, “Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kontrol Diri pada Siswa Madrasah Labuhan Bilik”, *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area, 2007, 47

mengatur pelaksanaannya) dan stimulus *modifiability* (kemampuan merubah stimulus).³⁵ Dalam dua *regulate administration* seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi atau keadaan, maksudnya disini adalah ketika seseorang mengambil keputusan untuk memunculkan perilaku apakah dia mampu mengendalikan dirinya sendiri atau terdapat faktor sesuatu dari luar dirinya yang dapat mempengaruhi.

Orang yang memiliki pengendalian diri yang baik maka akan dapat mengatur dan mempertimbangkan mengambil sikap dari dirinya sendiri, sebaliknya jika seseorang memiliki kontrol diri yang rEP akan sering menggunakan faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya. Sedangkan pada kemahiran seseorang dalam mengatur stimulus yaitu ketika individu tersebut dapat memahami bagaimana cara menghadapi suatu stimulus yang tidak dikendaki namun harus kita hadapi.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitif control*)

Adalah kemahiran seseorang ketika memproses informasi yang tidak seharusnya hadir dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu peristiwa ke dalam suatu kerangka kognitif sebagai penyesuaian psikologis atau guna mengurangi tekanan. Aspek ini memiliki dua bagian, yang pertama memperoleh

³⁵ M. Nur Ghufon, & Rini Risnawit, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), 31

informasi, maksudnya adalah dengan adanya informasi yang di miliki seseorang dapat mengetahui keadaan yang tidak di inginkan, sehingga ketika mengambil keputusan untuk mengantisipasi seseorang dapat melakukan pertimbangan. Yang dua ialah melakukan penilaian, maksudnya adalah dengan seseorang dapat menilai berarti orang tersebut berusaha untuk mengartikan suatu keadaan atau kejadian dengan cara memperhANN sisi-sisi positifnya secara subjektif.

3) Kontrol Pengambilan Keputusan (*Decisional Control*)

Suatu kemampuan individu dalam menentukan hasil atau memutuskan tindakan berdasarkan sesuatu yang di yakini atau disetujui. Saat mengambil keputusan atau menentukan pilihan control diri berfungsi dengan baik ketika kebebasan dalam diri, serta peluang yang dimiliki dalam mempercayai diri sendiri lebih tinggi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Terdapat beberapa faktor menurut Avellin (dalam Nurmala, 2007) yang dapat mempengaruhi tingkat pengendalian diri seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut ialah:³⁶

a. Kepribadian

Kontrol diri seseorang dapat dipengaruhi oleh kepribadian, yang mana seseorang dengan karakter tertentu bisa bereaksi karena mendapat tekanan yang dihadapinya dan juga berpengaruh pada hasil

³⁶ Ibid.

yang diperoleh.³⁷ Pada dasarnya setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda atau unik dan sebab inilah yang juga dapat membedakan cara merespon dan pola reaksi terhadap suatu kondisi yang sedang dihadapi.

b. Situasi

Situasi adalah salah satu faktor yang juga berperan dalam proses pengendalian diri. Setiap individu pasti memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi situasi dan kondisi tertentu, yang mana cara tersebut mempunyai karakteristik yang hampir sama namun berbeda (unik).³⁸ Kondisi dan situasi seseorang bisa dinilai berbeda oleh orang lain, bahkan jika dihadapkan dengan kondisi keadaan yang sama seseorang dengan orang lain dapat mengapresiasikannya berbeda, sehingga dalam menanggapi atau mempengaruhi munculah reaksi yang berbeda pula.

c. Etnis

Budaya atau etnis dapat mempengaruhi pengendalian diri seseorang karena sebagai bentuk keyakinan atau suatu pemikiran, yang mana di dalam suatu budaya pastilah memiliki keyakinan atau norma atau nilai-nilai yang telah terbentuk sejak dulu yang menyebabkan jika seseorang itu berasal dari budaya tertentu akan

³⁷ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang, UMM Press, 2003), 42

³⁸ Ibid, 42

mempengaruhi cara mereka melakukan hubungan sosial atau cara mereka dalam merespon stimulus yang muncul dilingkungannya.³⁹

Budaya yang terbentuk dalam karakter diri seseorang sudah mengajarkan bentuk nilai-nilai yang menjadikan suatu penentu terciptanya perilaku individu, sehingga individu yang berasal dari budaya yang berbeda akan memunculkan reaksi yang berbeda juga ketika menghadapi keadaan yang menekan, begitu pula cara yang mereka gunakan dalam menghadapi keadaan tersebut.

d. Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah terjadi dalam kehidupan seseorang dapat disebut dengan pengalaman. Dari pengalaman dapat terbentuk sebagai proses pembelajaran diri pada setiap individu. Pengalaman terdekat bersumber dari keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan terdekat dari diri individu yang turut berperan penting dalam pengendalian diri, khususnya ketika berada di masa anak-anak.

Di tahap selanjutnya atau menginjak dewasa setiap individu akan bereaksi sesuai dengan pola pikir yang kompleks dan menggunakan pengalaman hidupnya sebelum melakukan sesuatu atau dalam memilih keputusan. Jika yang terbentuk pengalaman positif maka dapat mendorong individu bertindak positif juga, sedangkan jika

³⁹ Ibidi, 43

yang terjadi seseorang terbentuk dari pengalaman yang negative maka akan merubah pola reaski terhadap situasi tersebut.⁴⁰

e. Pola asuh orang tua

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengendalian diri terdapat pada pola asuh orang tua. Dimana pola asuh orang tua yang permisif akan membuat kurangnya pengendalian diri pada anak.⁴¹ Jika pengasuhan permisif meningkat, maka pengendalian diri pada anak akan menurun. Sebab orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut baik atau tidak. Dengan itu karena tidak adanya nasehat atau pengarahan dari orang tua, si anak tersebut menganggap apa yang dilakukannya adalah hal yang wajar.

f. Usia

Bertambahnya umur pada individu dapat dengan diikuti bertambahnya kematangan pola pikir seseorang dalam bertindak atau menentukan keputusan.⁴² Ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bermacam-macam, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap sesuatu yang dihadapi. Orang yang lebih berumur cenderung memiliki control diri yang tinggi, sedangkan orang yang lebih muda cenderung memiliki control diri rEP.

⁴⁰ Ibid

⁴¹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama, 2003), 35

⁴² Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang, UMM Press, 2003), 25

Dapat disimpulkan jika kontrol diri seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu internal yang berasal dalam diri sendiri, dan eksternal yang berasal dari luar yaitu lingkungan sekitar. Faktor internal terdapat pada usia, kepribadian, pengalaman yang memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengendalikan dirinya. Sedangkan faktor dari luar diri dapat diberikan oleh pola pengasuhan orang tua yang memberikan peranan penting terhadap kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang, situasi, etnis atau budaya.

4. Kegunaan Kontrol Diri dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

Pengendalian diri merupakan sikap dalam mengendalikan pikiran dan perilaku supaya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁴³ Adanya pengendalian diri seseorang dapat mengatur dirinya ketika melakukan hal-hal yang semestinya dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mampu menahan dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang.

Terbentuknya pengendalian terikat pada kesadaran diri yang tinggi dimiliki oleh seorang individu. Pengendalian diri individu ditentukan oleh seberapa besar atau sejauh mana individu berusaha mempertinggi kontrol dirinya dan mengarahkan tingkah lakunya pada tindakan atau tingkah laku yang tepat. Jika individu mampu

⁴³ Ellis, Jeanne Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama, 2008),

mengendalikan perilakunya dengan baik, maka dapat menjalani kehidupan dengan baik, dan begitu juga sebaliknya, *Self control* sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Beberapa perilaku yang melanggar norma yang memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma tersebut secara rinci meliputi:

- 1) Pelanggaran ringan seperti membolos, malas belajar, bertengkar, berkelahi, suka ramai dalam kelas, tidak mengerjakan tugas atau PR, terlambat datang ke sekolah, tidak ikut upacara bendera tanpa alasan yang jelas.
- 2) Pelanggaran sedang seperti berpacaran, berkelahi antar sekolah, menyalahgunakan SPP, merokok.
- 3) Pelanggaran berat seperti membawa minuman keras, narkoba, membawa senjata tajam, hamil, menodong, dan perilaku lainnya yang mengarah pada tindakan kriminal.

Orang yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, baik itu norma agama, adat, hukum. Sehingga individu tersebut mampu mengarahkan dirinya pada tindakan yang tepat yang sesuai dengan lingkungan tempat individu itu berada. Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan melakukan segala hal semaunya tanpa melihat baik buruk apa yang

dilakukan dan cenderung merugikan diri sendiri atau orang lain. Seseorang yang memiliki *appropriate control* dapat mengendalikan impuls-impuls secara tepat sehingga ia mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan hal-hal yang seharusnya.

Kontrol diri tinggi dapat menyeimbangkan dan mendisiplinkan dirinya dalam mematuhi tata tertib sekolah. Mereka dapat mengatur perilakunya dengan bijak sehingga tidak melanggar segala aturan yang ada. Sedangkan mereka yang kontrol dirinya rEP, sulit untuk mengarahkan dan menyeimbangkan dirinya. Mereka biasanya melakukan sesuatu beresiko dan sembunyi-sembunyi. Di sekolah, sebagai seorang siswa juga harus mampu untuk mengontrol dirinya dalam mematuhi tata tertib sekolah. Dengan dimilikinya tingkat kontrol diri yang tinggi oleh siswa maka akan terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada di sekolah tersebut. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang rEP akan bertindak laku sesuai keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan hal tersebut baik atau buruk.